



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo 57169 Telp. (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774 Website: http://www.iain-surakarta.ac.id. – Email: info@@iain-surakarta.ac.id.

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW Karya Ilmiah: Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan

Judul Karya Ilmiah : Project Based Learning Dalam Pembelajaran Penerjemahan

Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

Menerjemahkan Teks Dan Menyunting Teks Terjemahan

Penulis : Woro Retnaningsih Status Penulis : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Tahun Terbit : 2020

b. Tempat Penelitian : Surakartac. Jumlah Halaman : 47 halaman

HASIL PENILAIAN (Peer Review):

No.	Komponen Yang Dinilai	NILAI MAKSIMAL	Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
1	Kelengkapan unsur isi karya (10%)	0,3	0,3
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,9	0,9
3	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi (30%)	0,9	0,9
	dan metodologi		
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%)	0,9	0,9
	Total	3	3

Catatan Penilaian oleh Reviewer:

a. Kelengkapan unsur

Artikel memiliki kelengkapan unsur yang memadai seperti abstrak, pendahuluan, kajian pustaka, hasil dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka

b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan,

Artikel memiliki yang cukup medalam hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil analisa perbandingan yang disajikan dalam paper sangat komprehensif

c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi,

Artikel menggunakan rujukan tahun terbit terbaru dan jumlah sudah memadai. alat analisis dan metode yang digunakan sesuai

d. Kelengkapan unsure dan kualitas terbitan

unsur memadai dengan terbitan secara lokal

25 September 2021

Reviewer 1

Prof. Drs. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 196702242000031001 Unit Kerja: IAIN Surakarta



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

JI. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo 57169 Telp. (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774 Website: http://www.iain-surakarta.ac.id. – Email: info@@iain-surakarta.ac.id.

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW Karya Ilmiah: Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan

Judul Karya Ilmiah : Project based learning dalam pembelajaran penerjemahan

sebuah upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam

menerjemahkan teks dan menyunting teks terjemahan

Penulis : Woro Retnaningsih Status Penulis : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Tahun Terbit : 2020

b. Tempat Penelitian : Surakartac. Jumlah Halaman : 47 halaman

HASIL PENILAIAN (Peer Review):

No	Komponen Yang Dinilai	NILAI MAKSIMAL	Nilai Akhir Yang Diperoleh *)
1	Kelengkapan unsur isi karya (10%)	0,3	0,3
2	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasa (30%)	0,9	0,9
3	Kecukupan dan kemutakhiran data / informa (30%) dan metodologi	0,9	0,9
4	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%)	0,9	0,9
	Total	3	3

Catatan Penilaian oleh Reviewer:

- Buku membahas topik yang baik sebagai dasar keilmuan penulis
- Buku ini memiliki kelengkapan unsur sangat memadai dan penerbit memiliki reputasi dalam menerbitkan buku-buku ilmiah,
- link buku ini dapat diakses dengan mudah

25 September 2021

Reviewer 2

Prof. Dr. H. Sujito, S.Pd., S.H., M.Pd.

NIP. 197209142002121001 Unit Kerja: IAIN Surakarta

LAPORAN PENELITIAN PENELITIAN BOPTN IAIN SURAKARTA 2020

PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN: SEBUAH UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENERJEMAHKAN TEKS DAN MENYUNTING TEKS TERJEMAHAN



كامعة سوراكرتا الإسلامية الكنكومية

Laporan Penelitian yang dibiayai oleh BOPTN Penelitian DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2020

Oleh:

Peneliti:

KETUA

Nama	:	Dr. Hj. Woro Retnaningsih, M.Pd.
NIP	:	196810171993032002
Prodi / Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Inggris
ANCCOTA		

ANGGOTA

Nama	:	Arif Nugroho, M.Pd.
NIDN	:	199205162019031009
Prodi / Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Inggris

MAHASISWA

Nama	:	1. Tanti Nur Khasanah
		2. Ika Lutfiana Mulyawati
		3. Ghaidha Izdihar Aurilana
NIM	:	1. 163221047
		2. 163221227
		3. 163221218
Prodi / Jurusan	:	1. Pendidikan Bahasa Inggris
		2. Pendidikan Bahasa Inggris
		3. Pendidikan Bahasa Inggris

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TAHUN 2020

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta memberikan mata kuliah bertema penerjemahan (translation) sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswa mulai semester V hingga VII. Mata kuliah penerjemahan di PBI meliputi: translation on textbook, document translation, subtitling, interpreting, translation enterpreneurship, dan research on translation. Penyediaan mata kuliah bertema penerjemahan sebagai mata kuliah pilihan dimaksudkan sebagai sarana bagi mahasiswa yang tertarik melaksanakan penelitian skripsi dengan fokus mengenai penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, hal ini merupakan upaya program studi dalam rangka mengasah keterampilan mahasiswa yang tertarik pada bidang praktis penerjemahan, mulai dari kemampuan menerjemahkan teks lisan, tulis, maupun audiovisual hingga memulai bisnis praktis (enterpreneurship) di bidang penerjemahan. Sejauh ini, beberapa mahasiswa PBI IAIN Surakarta telah menunjukkan minat dalam melaksanakan penelitian skripsi dengan fokus penelitian penerjemahan dan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, masih terdapat kendala dalam pembelajaran praktik penerjemahan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah penerjemahan di PBI IAIN Surakarta pada bulan Juli 2019, mayoritas dosen berpendapat bahwa sering ditemukan mahasiswa yang menerjemahkan dengan tergesa-gesa tanpa melakukan riset padanan kata, baik melalui kamus maupun internet. Selain itu, hasil akhir terjemahan yang dikumpulkan ke dosen seringkali memiliki tingkat keterbacaan rendah karena tidak melalui proses editing atau penyuntingan. Sebagai contoh kasus, teks yang diterjemahkan oleh mahasiswa adalah teks yang mengandung idiom maupun istilah teknis yang rumit sehingga riset padanan kata maupun istilah menjadi satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Kesadaran mahasiswa dalam mengkonsultasikan padanan kata maupun istilah ke dalam kamus, buku, maupun internet masih tergolong rendah sehingga kualitas terjemahan yang dihasilkan pun masih tergolong rendah.

Alternatif yang pernah dilakukan beberapa dosen diantaranya adalah dengan metode *Coorperative Learning* (CL). CL dilaksanakan dengan cara membagi mahasiswa kedalam beberapa kelompok kecil yakni dua sampai tiga orang pada setiap kelompok, kemudian dosen memberi tugas menerjemahkan teks secara berkelompok. Teks hasil terjemahan ini dikoreksi oleh teman mereka dari kelompok lain, kemudian mahasiswa mendiskusikan kelemahan dan kelebihan dari penggunaan metode ini. Dalam pembelajaran penerjemahan, metode CL telah banyak dilaksanakan oleh para penelitian terdahu. Beberapa diantaranya yakni Lee, 2012; Wang, 2013; Novitasari & Ardi, 2016; dan Yuliasri, 2014. Dari hasil penelitian tersebut masih ditemukan bahwa pada praktiknya hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses menerjemahkan maupun diskusi sehingga hasilnya tidak efektif.

Dengan melihat hasil penelitian para pendahulu tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin menawarkan salah satu metode yang lain yakni Project Based Learning (PBL). Dalam PBL ini teknik yang ditawarkan adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yakni empat sampai dengan enam mahasiswa pada setiap kelompoknya. Pada setiap kelompok mahasiswa diberikan berbagi peran selayaknya perusahaan penerjemahan. Mereka harus mencari klien sebanyak-banyaknya sehingga mereka bisa memberikan pengalaman nyata mengenai proses penerjemahan yang sesungguhnya. Namun demikian, PBL semacam ini memiliki risiko tinggi karena kompetensi menerjemahkan mahasiswa yang masih pada taraf belajar seringkali belum mampu untuk melayani permintaan terjemahan klien yang berake ragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Zheng (2017) yang menyatakan bahwa dibandingkan menugaskan mahasiswa untuk bertanggungjawab sepenuhnya dari tahap pemasaran hingga penerjemahan, yang melibatkan klien sebagai pihak ketiga disamping mahasiswa dan dosen, Zheng lebih memilih untuk menggunakan PBL dengan menugaskan mahasiswa untuk menerjemahkan teks yang sudah diterjemahkan oleh penerjemah profesional.

Penelitian mengenai *Project Based Learning* (PBL) pada kelas penerjemahan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Kiraly

(2005), Muam (2017), dan Zheng (2017). Kiraly (2005) menggarisbawahi mengenai pentingnya penerapan PBL dalam pembelajaran penerjemahan diantaranya adalah karena adanya gap antara pembelajaran penerjemahan dengan praktik penerjemahan sesungguhnya yakni bisnis penerjemahan. PBL dianggap menjadi sarana agar pembelajar dapat menyesuaikan diri dengan situasi praktik penerjamahan yang sesungguhnya. Muam (2017) meneliti mengenai kelebihan dan kekurangan PBL dalam proses pembelajaran penerjemahan di pendidikan vokasional, hasilnya bahwa PBL bermanfaat bagi mahasiswa dalam memberikan pengalaman nyata pada dunia penerjemahan tetapi, di sisi lain, kurangnya persiapan dan pengalaman dosen dalam metode PBL menjadi hambatan penerapan metode ini. Sementara itu, Zheng (2017) mengatakan bahwa, metode PBL dalam kelas penerjemahan sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengembangkan berbagai skill dalam penerjemahan. Adapun salah satu kekurangan PBL adalah kemampuan mahasiswa mendapatkan authentic project

Kiraly (2005) lebih mengungkapkan mengenai paparan teori PBL dalam pembelajaran penerjemahan. Muam (2017) melakukan penelitian dengan design deskriptif kualitatif melalui wawancara dan kuesioner sehingga diperoleh temuan berupa kelebihan dan kekurangan PBL dalam pembelajaran penerjemahan dari perspektif dosen dan mahasiswa. Sementara itu Zheng (2017) telah melaksanakan penelitian PBL dalam penerjemahan dengan memberikan teks yang telah diterjemahkan oleh penerjemah profesional sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjembatani kemampuan menerjemahkan mahasiswa yang belum merata sehingga beresiko jika harus menerjemahkan teks dari klien. Hasil telaah dari ketiga penelitian di atas belum mengukur sejauh mana PBL dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerjemahkan teks dan meyunting teks terjemahan.

masih dirasa sulit sehingga PBL perlu dikombinasikan dengan metode tradisional.

Mengingat bahwa permasalahan utama mahasiswa dalam menerjemahkan teks dan menyunting teks terjemahan adalah ketika mereka menghadapi teks yang mengandung idiom dan istilah khusus, maka pada penelitian ini mahasiswa akan diminta untuk menerjemahkan dua jenis teks, yaitu: (1) cerita anak yang

mengandung idiom, dan (2) artikel sejarah yang mengandung istilah khusus. Mahasiswa terlebih dahulu akan diberikan *pretest* dalam bentuk tugas kelompok untuk melihat bagaimana kualitas terjemahan dan suntingan yang dihasilkan. Selanjutnya akan diberikan *treatment* dengan metode PBL secara berkelompok. Desain PBL pada penelitian ini didasarkan pada empat aspek, yakni: (1) pembagian peran anggota dalam kelompok penerjemah, editor, *proofreader*, serta *editor in chief*, (2) penulisan jurnal tugas oleh masing-masing anggota kelompok, (3) penentuan jadwal penugasan yang terperinci wajib dipatuhi, dan (4) produk akhir berupa kompilasi terjemahan dalam bentuk buku. Buku hasil terjemahan ini nantinya akan diberikan ke perpustakaan, rumah baca, dan juga sekolah-sekolah agar bisa dibaca oleh khalayak umum. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain *Classroom Action Research (CAR)*.

Dengan adanya metode PBL yang dirancang agar produk terjemahan tersebut dapat dibaca oleh khalayak umum, diharapkan mahasiswa memiliki motivasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Mahasiswa diharapkan akan menerjemahkan dengan lebih berhati-hati dan menyunting teks dengan lebih teliti. PBL dengan desain ini juga menjembatani permasalahan *authentic product* yang menjadi masalah pada penelitian Zheng (2017) dan Muam (2017). Dosen akan menjadi fasilitator dimana mahasiswa dapat bertanya dan berkonsultasi setiap kali menemukan masalah ketika menerjemahkan. Sebagai kontrol terhadap kinerja masing-masing mahasiswa, dosen akan memberikan jurnal kegiatan di mana mahasiswa menuliskan peran yang dilakukannya selama proses penyelesaian tugas.

Hasil terjemahan mahasiswa pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi brand image bagi program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) IAIN Surakarta dalam bidang penerjemahan, mengingat terjemahan akan ditempatkan di ruang publik untuk dibaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginisiasi berbagai metode inovatif dalam pembelajaran penerjemahan, khususnya bagi program studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Apakah project based learning dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks dan menyunting teks terjemahan mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta?
- 2. Apa sajakah kelebihan dan kekurangan project based learning dalam pembelajaran penerjemahan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui apakah project based learning dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks dan menyunting teks terjemahan mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta
- Mengetahui apa sajakah kelebihan dankekurangan project based learning dalam pembelajaran penerjemahan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Tugas lapangan dan diseminasi produk diharapkan dapat menjadi stimulus positif agar mahasiswa semakin serius dalam menjalani pembelajaran berbasis produk. Dengan demikian, apa yang didapat mahasiswa tidak hanya berakhir pada penghafalan teori saja tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan metode PBL yang produk akhirnya akan dibaca oleh khlayak ramai, diharapkan mahasiswa semakin bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas praktik penerjemahan. Hal ini secara tidak langsung juga akan mengasah keterampilan prosedural mahasiswa dalam praktik penerjemahan. Lebih

lanjut, metode ini juga diharapkan mampu menjadi menginisiasi timbulnya keterampilan *enterpreneurship* mahasiswa dalam bidang penerjemahan.

2. Bagi dosen mata kuliah *Translation*

Metode PBL dengan desain produk akhir yang akan dibaca oleh masyarakat umum diharapkan dapat menginisiasi metode-metode pembelajaran penerjemahan lain yang lebih inovatif oleh para dosen penerjemahan. Dosen juga dapat melakukan pengembangan-pengembangan materi sehingga produk-produk yag dihasilkan menjadi lebih variatif dan bermanfaat. Dengan demikian, metode-metode pemebelajaran yang diterapkan dapat membuat mahasiswa yang mengambil mata kuliah penerjemahan tidak hanya baik dalam hal teori penerjemahan saja tetapi juga terampil dalam praktik penerjemahan.

3. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Produk terjemahan berupa kompilasi buku terjemahan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi *brand image* prodi PBI di masyarakat. Melalui karya-karya terjemahan mahasiswa PBI yang disimpan di perpustakaan, sekolah, maupun rumah baca, masyarakat akan semakin mengenal kiprah PBI di bidang pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kurikulum prodi yang mengakomodir penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

II. Landasan Teori

A. Penerjemahan

Beragam pendapat mengenai pengertian penerjamahan telah dikemukakan oleh para ahli. Beberapa ahli menitikberatkan penerjemahan sebagai pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Newmark (1988:5) menggarisbawahi pentingnya pengalihan makna dalam proses penerjemahan"...rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text". Pernyataan Newmark menunjukkan pentingnya kesepadanan makna atau meaning dalam penerjemahan. Oleh Brislin (1976:1), kesepadanan makna dijabarkan secara lebih luas sebagai berikut:

Translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both language is based on signs, as with sign languages of the deaf.

Pendapat Brislin di atas sesungguhnya memberikan penjabaran istilah *rendering meaning* yang dimaksud Newmark, yaitu sebagai proses pengalihan ide dan pikiran dari suatu teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.

Sementara itu, Nida & Taber (1982) mengungkapkan bahwa kesepadanan bentuk, yang disebut sebagai style, juga menjadi pertimbangan penting dalam proses penerjemahan. Kesepadanan bentuk yang dimaksud lebih ditekankan pada tataran makro dikarenakan perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran umumnya membuat kesepadanan bentuk pada tataran mikro menjadi sulit untuk direalisasikan. Di samping itu, aspek kesepadanan makna tetap menjadi prioritas utama pada proses pengalihan pesan dalam penerjemahan.

Terdapat beberapa jenis penerjemahan, yaitu:

1. *translation* atau penerjemahan

Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada penerjemahan yang bersifat tulis atau *written translation*. Beberapa contoh produk terjemahan tulis adalah novel, buku teks, surat, dsb.

2. *interpreting* atau penjurubahasaan

Interpreting merupakan jenis penerjemahan yang bersifat lisan sehingga sering juga disebut penerjemahan lisan. *Interpreting* terbagi menjadi duajenis, yaitu penerjemahan lisan konsekutif dan penerjemahan lisan simultan.

3. audiovisual translation

Penerjemahan audiovisual merupakan jenis penerjemahan yang melibatkan media audivisual, misalnya penerjemahan film dan video game. Dua jenis penerjemahan audiovisual yang populer adalah *subtitling* dan *dubbing*.

B. Penyuntingan Teks Terjemahan

Dalam arti sempit, proses penerjemahan merupakan proses linguistik yang dialami penerjemah ketika sedang menerjemahkan sebuah teks. Sementara itu, penerjemahan dalam arti luas meliputi seluruh proses non linguistik yang terjadi sampai sebuah teks terjemahan dihasilkan, meliputi proses penerjemahan itu sendiri, penyuntingan, pemasaran, dan sebagainya.

Nida & Taber (1982) mengilustrasikan proses penerjemahan yang dialami oleh seorang penerjemah dalam sebuah diagram sebagai berikut:

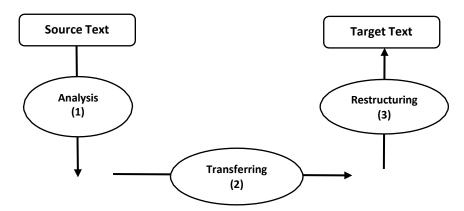


Diagram 1: Proses Penerjemahan

Berdasarkan diagram di atas, penerjemahan merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis, penyampaian, dan restrukturisasi. Ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis (analysis)

Tahap analisis dilakukan dengan membaca teks yang akan diterjemahkan dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan linguistik dan ekstralinguistik yang mungkin timbul. Pada tahap ini, penerjemah juga disarankan mempertimbangkan solusi-solusi apa saja yang akan dipilih pada tahap berikutnya.

2. Transfer (transferring)

Tahap ini adalah tahap penyampaian makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Proses ini terjadi di otak penerjemah sehingga seringkali disebut sebagai proses mental atau proses kognitif.

3. Restrukturisasi (restructuring)

Tahap restrukturisasi merupakan tahap di mana penerjemah mengkoreksi kembali hasil terjemahan yag telah dihasilkan. Biasanya terjemahan yang hanya melalui tahap analisis dan penyampaian makna sebanyak satu kali, masih berupa hasil terjemahan yang bersifat kasar (raw) sehingga perlu dipoles agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (readable). Pada tahap inilah proses penyuntingan dilakukan.

Penyuntingan teks terjemahan dapat dilakukan sendiri oleh penerjemah maupun dilakukan oleh editor. Pada biro penerjemahan profesional, editor biasanya terdiri dari beberapa orang yaitu penerjemah itu sendiri, editor bahasa, editor konten, hingga proofreader yang memeriksa cetak coba. Penerjemah profesional akan secara otomatis memeriksa kembali hasil terjemahannya. Self editing semacam ini dilakukan penerjemah setiap kali akan beralih ke kalimat, paragraf, maupun bab berikutnya dalam karya terjemahannya. Sementara itu, editor bahasa bertanggungjawab terhada penggunaan bahasa yang diaplikasikan dalam karya terjemahan, meliputi tata bahasa, gaya bahasa, dan juga diksi. Editor konten berperan memeriksa keakuratan isi antara BSu dan BSa. Proofreader berperan memeriksa cetak coba ketika teks yang telah diterjemahkan akan penyutingan dipublikasikan. Adanya yang dilakukan secara berlapis memungkinkan hasil terjemahan yang semakin berkualitas baik dari sisi kekakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaan.

C. Project Based Learning

Metode pemebelajaran *project based learnig* (PBL) didasarkan pada tujuan bahwa peserta didik yang akan dibawa ke pengalaman nyata berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Secara singkat, Zheng (2017) mengatakan bahwa PBL merupakan *student centered learning* dimana metode ini tidak lagi berkutat pada instruksi dan panduan guru sebagai satu-satunya sumber pemebelajaran. Peserta didik diminta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mengeksplorasi penggunaan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tugastugas yang diberikan dalam PBL menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi

dan bereksplorasi sehingga pemahaman mengenai materi yang dipelajari akan semakin mendalam. Markham (2011) mengatakan bahwa:

"PBL students take advantage of digital tools to produce high quality, collaborative products. PBL refocuses education on the student, not the curriculum—a shift mandated by the global world, which rewards intangible assets such as drive, passion, creativity, empathy, andresiliency. These cannot be taught out of a textbook, but must be activated through experience."

Pendapat di atas menggarisbawahi bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang sangat relevan diaplikasikan saat ini. Melalui PBL, peserta didik tidak lagi hanya terfokus pada buku teks pelajaran melainkan diarahkan untuk dapat mendapatkan pengalaman nyata yang dapat menginisiasi munculnya kreativitas, empati, dan minat. Kesuksesan pengaplikasian PBL dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran dosen sebagai fasilitator. Oleh karena itu, lebih lanjut Markham (2011) menjelaskan bahwa PBL terdapat beberapa aspek penting dari PBL agar dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- (1) dosen dapat mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa berdasarkan pengalaman lapangan sebenarnya,
- (2) dosen menyusun penilaian dengan tepat,
- (3) dosen memberikan umpan balik,
- (4) dosen harus terlibat dalam pengerjaan tugas yang diberikan, dan
- (5) dosen wajib memastikan hasil akhir tugas yang diberikan.

Sama halnya dengan metode pembelajaran lainnya, PBL memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Lasauskine & Rauduvaite (2015) mengatakan bahwa PBL dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun dosen. Bagi mahasiswa, PBL dapat mengembangkan rasa mandiri, sosial, dan tanggungjawab pada. Selain itu, dosen yang menerapkan metode PBL akan memiliki kedekatan dalam membimbing mahasiswa menyelesaikan tugas yang diberikan. Bimbingan yang diberikan dalam PBL lebih efektif karena bersifat intensif. Namun demikian, rasa tanggungjawab maupun *leadership* dalam kelompok mahasiswa juga bisa menjadi masalah jika tidak muncul selama PBL berlangsung. Sama halnya dengan

bimbingan yang dilaksanakan oleh dosen yang mungkin saja tidak efektif karena kerjasama yang tidak terjadi antara dosen dan mahasiswa.

D. Penelitian Terdahulu Mengenai PBL dalam Pengajaran Penerjemahan

Salah satu metode yang banyak diaplikasikan dalam pembelajaran penerjemahan adalah *cooperative learning* (CL). CL dalam pembelajaran penerjemahan telah banyak dibahas dalam penelitian (Lee, 2012; Wang, 2013; Novitasari & Ardi, 2016; Yuliasri, 2014). Namun demikian, sering ditemukan bahwa pada praktiknya hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses menerjemahkan maupun diskusi sehingga hasilnya tidak efektif.

Kiraly (2005) mengemukakan konsep PBL dalam pembelajaran penerjemahan sebagai suatu hal yang sangat krusial. Konsep PBL Kiraly menempatkan mahasiswa penerjemahan sebagai aktor yang nantinya akan menjadi pelaku dalam bisnis penerjemahan sehingga perannya bukan hanya sebagai penerjemah saja, tetapi juga sebagai editor maupun *proofreader*.

Pada perkembangannya, konsep ini banyak diaplikasikan oleh pengajar ilmu penerjemahan. Muam (2017) melakukan penelitian PBL dalam penerjemahan di sekolah vokasional. Desain PBL dalam penelitian Muam adalah membagi mahasiswa menjadi kelompok kecil yang di dalamnya mahasiswa berperan layaknya sebuah biro penerjemahan profesional. Mahasiswa dalam kelompok berbagi peran sebagai penerjemah, editor, dan juga *proofreader*. Mereka diharuskan mencari klien yang bersedia mempercayakan teks untuk diterjemahkan. Muam (2017) menemukan bahwa sejatinya metode ini berdampak positif bagi mahasiswa tetapi alokasi waktu yang kurang dan kemampuan mahasiswa yang tidak merata menjadi hambatan. Desain PBL ini juga beresiko karena melibatkan kepercayaan klien yang diberikan kepada mahasiswa yang notabene masih dalam tahap *learner*.

Sejalan dengan desain Muam (2017), Zheng (2017) meneliti aplikasi PBL di China. Zheng berpendapat bahwa mahasiswa dengan *gap competence* yang tidak merata belum ideal jika diberikan PBL dengan mencari klien sendiri. Zheng memodifikasi PBL dalam kelas penerjemahannya dengan memberikan tugas

menerjemahkan teks yang sebenarnya sudah diterjemahkan oleh penerjemah profesional. Ia menyimpulkan bahwa PBL dengan desain sedemikian rupa dianggap efektif dalam pemebelajaran penerjemahan.

E. Desain PBL dalam Penelitian Ini

Desain PBL dalam penelitian ini menggunakan konsep Kiraly (2005) tetapi dengan memodifikasi tujuan pembuatan tugas dengan pertimbangan kekurangan dari temuan-temuan penelitian Muam (2017) dan Zheng (2017). Desain metode PBL dalam penelitian ini bertumpu pada empat proses, yakni:

- (1) pembagian peran anggota dalam kelompok penerjemah, editor, *proofreader*, serta *editor in chief*,
- (2) penulisan jurnal tugas oleh masing-masing anggota kelompok,
- (3) penentuan jadwal penugasan yang terperinci wajib dipatuhi, dan
- (4) produk akhir berupa kompilasi terjemahan dalam bentuk buku yang nantinya akan diberikan ke perpustakaan, rumah baca, dan juga sekolah agar bisa dibaca oleh khalayak umum.

Diseminasi karya terjemahan yang akan dibaca oleh masyarakat umum diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk menghasilkan terjemahan yang jauh lebih berkualitas.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1. *Project based learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks
- 2. Project based learning dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyunting teks terjemahan
- 3. Implementasi *project based learning* pada pembelajaran penerjemahan dapat terlaksana dengan baik dan berterima bagi mahasiswa dan juga dosen

G. Kerangka Berpikir

Inisiasi penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang terungkap pada pre-riset yag dilaksanakan pada Juli 2019. Dosen berpendapat bahwa masalah krusial yang sering muncul pada pembelajaran penerjemahan di PBI IAIN Surakarta adalah mahasiswa yang mengesampingkan kualitas terjemahan saat diberi tugas menerjemahkan teks. Tahap-tahap dalam proses penerjemahan yang dijelaskan oleh Nida & Taber (1969) hanya menjadi hafalan yang digunakan saat mengerjakan soal mengenai teori penerjemahan tetapi tidak diaplikasikan pada saat praktik penerjemahan. Mahasiswa seringkali melakukan tahap analisis dan transfer secara bersamaan sehingga tidak ada proses identifikasi masalah sebelum memulai praktik menerjemahkan. Tahap restrukturisasi yang merupakan proses penyuntingan naskah terjemahan juga dikesampingkan. Kebiasaan tergesagesa dalam mengumpulkan tugas praktik penerjemahan membuat kualitas terjemahan yang dihasilkan tidak maksimal. Penelitian ini menawarkan alternatif pembelajaran penerjemahan dengan metode *project based learning*. Diagram kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

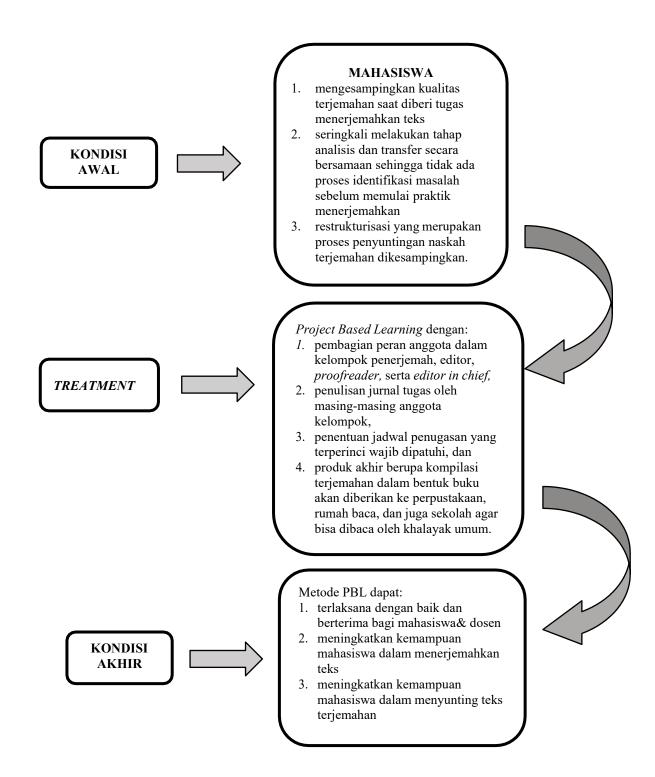


Diagram 2: Kerangka Berpikir

III. Metodologi Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau juga disebut dengan *classroom action research (CAR)*. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh praktisi untuk mewujudkan peningkatan aktivitas profesional mereka dan juga memahami permsalahan yang ada di dalamnya.

Sunendar (2008) menjelaskan beberapa ciri-ciri PTK, di antaranya: (1) didasarkan pada permalsahan yang dihadapi guru dan siswa, (2) guru dan peneliti berkolaborasi melakukan tindakan, (3) refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru, (4) PTK bertujuan menyelesaikan permalsahan yang dialami guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan (4) dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari beberapa tahap.

Allwright & Bailey (1991) menambahkan bahwa inti dari PTK adalah kelas sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa PTK mencoba meneliti permasalahan yang ada di dalam kelas. Secara konkret, PTK dianggap sebagai salah satu upaya agar guru dalam merefleksi performa mengajarnya di kelas. PTK muncul sebagai salah satu solusi permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi guru di kelas. Dengan menawarkan alternatif baru dalam proses pembelajaran, PTK diharapkan mampu menghadirkan performa pembelajaran yang lebih baik. PTK selalu dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masingmasing terdiri dari beberapa tahapan. Triyono (2008) menggambarkan siklus PTK seperti diagram di bawah ini:

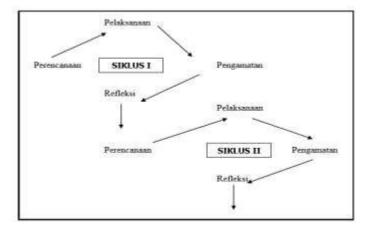


Diagram 3: Siklus PTK

Dalam penelitian ini, permasalahan muncul pada pembelajaran praktik penerjemahan, utamanya pada materi teks yang mengandung idiom dan istilah khusus. Peneliti menawarkan alternatif metode pembelajaran *project based learning* yang bertumpu pada empat proses, yakni: (1) pembagian peran anggota dalam kelompok penerjemah, editor, *proofreader*, serta *editor in chief*, (2) penulisan jurnal tugas oleh masing-masing anggota kelompok, (3) penentuan jadwal penugasan yang terperinci wajib dipatuhi, dan (4) produk akhir berupa kompilasi terjemahan dalam bentuk buku. Sehubungan dengan PTK sebagai desain penelitian, penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan (Kemmis & Mc. Taggart, 1988), yaitu:

1. Perencanaan (planning)

Pada tahap ini, peneliti akan berkolaborasi dengan dosen untuk menyusun silabus pembelajaran penerjemahan dengan PBL. PBL yang dilaksanakan adalah modifikasi dari PBL yang pernah dipaparkan dalam penelitian Kiraly (2005), Zheng (2017), dan Muam (2017). Fokus materi pembelajaran adalah pada tema penerjemahan idiom pada cerita anak dan penerjemahan teks bertema sejarah dengan istilah khusus. Selain itu, akan dibahas pula materi mengenai penyuntingan teks hasil terjemahan.

2. Pelaksanaan (implementing)

Tahap ini merupakan penerapan rencana tindakan dalam kelas yang diteliti. Proses pelaksanaan dalam penelitian ini disebut juga proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti akan berkolaborasi dengan dosen untuk menerapkan PBL dalam pembelajaran penerjemahan. Kelas yang akan digunakan adalah mata kuliah *Translation Enterpreneurship* dengan 35 mahasiswa. Pelaksanaan akan dilakukan dalam dua sesi yaitu sesi materi penerjemahan teks dan sesi materi penyuntingan teks terjemahan.

3. Pengamatan (observing)

Tahap pengamatan tidak terpisah dari tahap pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama dosen akan melakukan pengamatan saat tindakan dilaksanakan sehingga kedua tahap ini berlangsung di waktu yang bersamaan. Pengematan tidak hanya terjadi di kelas selama proses pembelajaran saja tetapi juga selama proses

konsultasi penyelesaian tugas akhir. Hal-hal yang akan diamati utamanya berkaitan dengan rumusan masalah kedua yaitu kelebihan dan kekurangan PBL dalam pembelajaran penerjemahan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks serta menyunting teks terjemahan.

4. Refleksi (reflecting)

Pada tahap ini dosen dan peneliti berdiskusi mengenai hal apa saja yang terjadi selama tindakan dilakukan. Dari diskusi ini akan ditemukan pula apakah tindakan yang dilakukan perlu perbaikan dalam siklus berikutnya. Refleksi di tahap akhir akan membahas secara rinci mengenai temuan penelitian yang didapat serta dikomparasikan dengan teori yang ada.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. Kelas yang akan digunakan adalah perkuliahan *Translation Enterpreneurship* mata kuliah semester VI. Aktor atau partisipan yang terlibat yakni 35 mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan *Translation Enterpreneurship*. Peristiwa dalam penelitian ini adalah metode *project based learning* dalam pembelajaran penerjemahan untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan teks dan menyunting teks terjemahan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2020.

C. Sumber Data dan Data

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah 35 mahasiswa semester VI yang mengambil mata kuliah *Translation Enterpreneurship* di PBI IAIN Surakarta. Sumber data berikutnya adalah dosen mata kuliah penerjemahan.

2. Data

Data yang bersumber dari mahasiswa adalah berupa hasil *pre-test* dan *post-test* tentang penerjemahan dan penyuntingan teks cerita anak dan sejarah dari siklus pertama hingga terakhir pada proses pembelajaran penerjemahan dengan metode *Project Based Learning* serta informasi yang diberikan mahasiswa

mengenai kelebihan dan kekurangan *Project Based Learning* dalam pembelajaran tersebut. Data yang bersumber dari dosen adalah informasi yang di dapat dari hasil wawancara. Di samping itu, segala informasi berkaitan dengan kegiatan prasiklus maupun pascasiklus, baik yang terjadi di kelas maupun selama proses konsultasi penyelesaian tugas juga dimasukkan sebagai data.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, wawancara, dan dilengkapi rekaman video.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan tes dilakukan pada (a) awal pembelajaran yakni sebelum dilakukan tindakan atau disebut dengan *pre-test* dan (b) pada setiap akhir siklus atau disebut dengan *post-test*. Pada *pre-test*, mahasiswa akan diminta menerjemahkan teks naratif sederhana yang di dalamnya terdapat idiom. Teks yang telah diterjemahkan kemudian akan disunting mahasiswa lain secara silang. Sementara itu, pada tahap *post-test*, soal akan difokuskan pada teks cerita anak dengan idiom dan teks bertema sejarah dengan istilah khusus.

Wawancara kepada mahasiswa secara random maupun dosen dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Hal-hal yang akan ditanyakan kepada mahasiswa dan dosen berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan metode PBL dalam pembelajaran penerjemahan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Test questions atau soal digunakan untuk medapatkan data nilai pretest dan post-test. Daftar pertanyaan wawancara digunakan sebagai pedoman melakukan wawancara. Observation sheet digunakan untuk mencatat segala hal yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas maupun selama konsultasi penyelesaian tugas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- 1. Pengklasifikasian data sesuai dengan jenisnya dari tahap pertama hingga terakhir
 - a. Penilaian kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks

Dasar penilaian aspek ini adalah keakuratan terjemahan. Penilaian keakuratan terjemahan didasarkan pada skala penilaian keakuratan terjemahan (Nababan, dkk, 2012). *Linguistic unit* yang akan dijadikan acuan penilaian adalah kata, frasa, klausa yang mengandung idiom atau istilah khusus. Tabel penilaian keakuratan terjemahan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Skala Penilaian Keakuratan Terjemahan

Kategori	Skala	Indikator			
Akurat	3	Makna kata, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa			
		sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran;			
		sama sekali tidak terjadi distorsi makna			
kurang	2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, kalimat atau			
akurat		teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke			
		dalam bahasa			
		sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau			
		terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang			
		dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.			
tidak	1	Makna kata, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa			
akurat		sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa			
		sasaran atau dihilangkan (deleted).			

b. Penilaian kemampuan mahasiswa dalam menyunting teks terjemahan Dasar penilaian aspek ini adalah keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Penilaian keberterimaan dan keterbacaan terjemahan didasarkan pada skala penilaian keakuratan terjemahan (Nababan, et al, 2012). Linguistic unit yang akan dijadikan acuan penilaian adalah kalimat. Tabel penilaian keberterimaan dan keterbacaan terjemahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Skala Penilaian Keberterimaan Teriemahan

Kategori	Skala	Indikator		
berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah yang digunakan lazim		
		digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan		
		kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-		
		kaidah bahasa Indonesia		
kurang	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun		
berterima		ada sedikit masalah pada diksi atau terjadi sedikit		

		kesalahan gramatikal.		
tidak	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya		
berterima		terjemahan; istilah yang digunakan tidak lazim		
		digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa		
		dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-		
		kaidah bahasa Indonesia		

Karena konsep penilaian ini ada pada taraf pembelajaran penerjemahan, penilaian kualitas terjemahan akan dilakukan oleh peneliti sebagai *rater*.

Tabel 3: Skala Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Kategori	Skala	Indikator		
mudah	3	Terjemahan mudah dipahami		
dipahami				
sulit	2	Terjemahan harus dibaca lebih dari sekali untuk dapat		
dipahami		dipahami		
tidak dapat	1	Terjemahan tidak dapat dipahami		
dipahami				

Hasil penilaian akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4: Hasil Pre-test dan Post-test Penerjemahan Certita Anak

Data	Nilai Pre-test	Nilai Post-test		Kesimpulan
		1		
1/CA				
2/CA				

- Penyajian data dalam bentuk informasi sederhana, termasuk informasi mengenai proses pembelajaran dan konsultasi tugas yang didapatkan melalui observasi, serta hasil wawancara
- 3. Penarikan kesimpulan disajikan dalam kalimat yang mudah dipahami dan mewakili temuan-temuan yang didapatkan.

F. Teknik Validasi Data

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui berbagai sumber (Sutopo, 2002:79). Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan menyertakan tiga jenis sumber data, yaitu:

a. 35 mahasiswa kelas *Translation Enterpreneurship* semester VI di Prodi PBI IAIN Surakarta, dan

- b. 1 dosen pengampu mata kuliah Translation Enterpreneurship di Prodi PBI IAIN Surakarta
- c. Kondisi pembelajaran di kelas dan selama konsultasi tugas

Skema triangulasi sumber dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

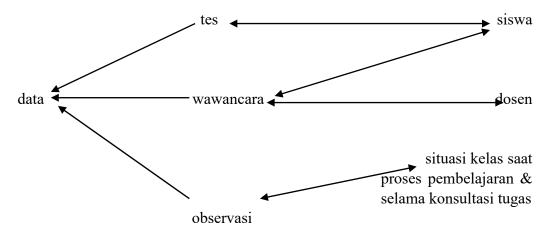


Diagram 4: Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengaplikasikan beberapa teknik yang berbeda dari sumber data yang berbeda pula (Sutopo, 2002:80). Peneliti menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu: tes dan wwancara.

3. Berikut adalah skema triangulasi teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

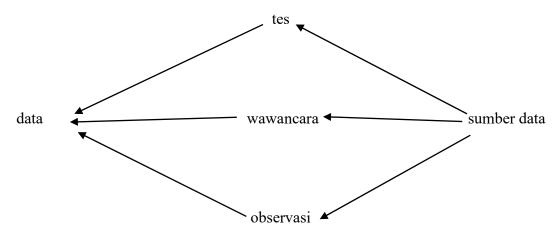
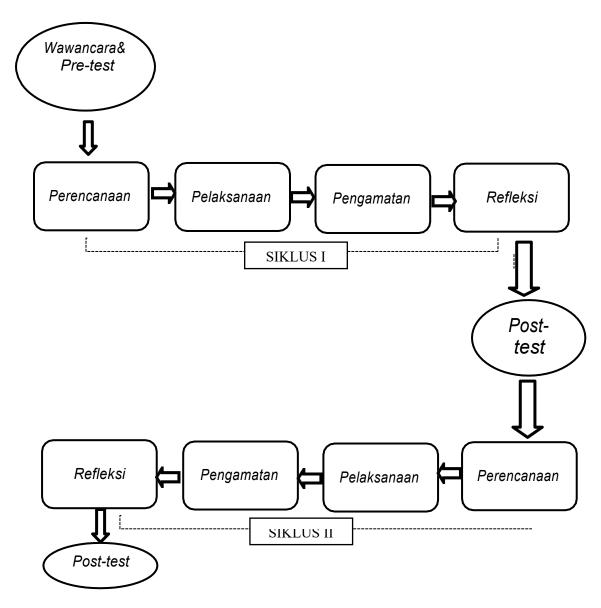


Diagram 5: Triangulasi Teknik

G. Prosedur Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang direncanakan dalam dua siklus. Penelitian di awali dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dan mengedit naskah terjemahan. Wawancara dilakukan dengan dosen untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penerjemahan. Siklus diakhiri dengan *post-test* yang akan digunakan untuk mengetahui apakah *treatment* yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks dan menyunting naskah terjemahan.

Prosedur penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut:



IV. Hasil dan Pembahasan

Sesi ini membahas tentang hasil dari data analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan dua permasalahan utama yang telah disebutkan di pendahuluan, yaitu dampak dan kontribusi dari *Project-based Learning* terhadap kemampuan menerjemahkan dan menyunting teks oleh mahasiswa *Translation Entrepreneurship* IAIN Surakarta dan kelebihan dan kekurangan *Project-based Learning* dalam pembelajaran penerjemahan. Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi untuk mempermudah dalam memahaminya. Beberapa pernyataan langsung dari responden yang relevan juga dikutip untuk mendukung narasi presentasi temuan dalam penelitian ini.

A. *Project-based Learning* dan Kemampuan Menerjemahkan dan Menyunting Teks oleh Mahasiswa

1. Pre-test

Hasil pengamatan tentang kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyunting teks terjemahan dapat terlihat dari hasil pre-test yang dilakukan pada awal pertemuan sebelum dilaksanakan model pembelajaran dengan metode *Problembased learning* (PBL). Kegiatan Pre-test bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris sebelum menjalani treatmen pembelajaran dengan menggunakan PBL. Pre-test dilaksanakan dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerjemahkan sebuah teks narasi sederhana yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan idiom (lihat lampiran 1). Hasil dan nilai mahasiswa dalam pre-test ini dapat dilihat pada tabel 5.

Melalui interview singkat dengan beberapa mahasiswa, diketahui bahwa mayoritas dari mereka belum pernah mendapatkan pembelajaran ataupun pelatihan khusus penerjemahan. Mereka mendapatkan pelatihan penerjemahan secara khusus baru di mata kuliah *Translation Entrepreneurship* yang merupakan lokus dalam penelitian ini (saat penelitian ini dilakukan mereka baru menjalani pertemuan awal mata kuliah ini). Sehingga dapat disimpulkan bahwa 35 mahasiswa yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan pengalaman dan pelatihan secara khusus terkait penerjemahan.

Tabel 5. Hasil pre-test

No.	Partisipan	Jenis Kelamin	Nilai
1.	FIA	P	1
2.	NRP	P	1
3.	AUN	P	2
4.	FBS	L	1
5.	EK	P	2
6.	DLQ	P	2
7.	MS	L	2
8.	AA	L	2
9.	VW	P	2
10.	LN	P	2
11.	IS	L	2
12.	NTR	P	2
13.	ANA	L	2
14.	ARS	P	2
15.	GTH	L	3
16.	DL	P	1
17.	NW	P	1
18.	DS	P	2
19.	NR	P	1
20.	LQ	P	1
21.	IAP	P	1
22.	FFSN	P	1
23.	MAK	L	1
24.	NFM	L	2
25.	MNK	P	3
26.	LT	P	3
27.	SK	P	1
28.	AZ	L	1
29.	AKC	P	1
30.	RRN	L	1
31.	PSU	L	2
32.	ARP	L	2
33.	FPR	P	1
34.	EMD	P	1
35.	HP	L	1
	Jumlah	1	56/105
	Rata-rata nilai pre-te	est	1,67/3,00

^{*}Nilai berdasarkan penilaian terjemahan dengan skala 1-3 (Nababan dkk, 2012) yang telah dideskripsikan pada table 1, 2, dan 3.

Tabel 5 mendemonstrasikan hasil nilai pre-test penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan. Nilai pre-test yang tercantum pada tabel 5 diatas merupakan gabungan dari nilai penerjemahan dan penyuntingan pada masing-masing partisipan

yang telah dijadikan nilai rata-rata. Dari tabel hasil nilai pre-test diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyunting teks terjemahan adalah 1,67 (skala 1-3) dari nilai maksimal 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini belum mampu melakukan penerjemahan dengan baik dan maksimal yang direfleksikan dari nilai pre-test yang didapatkan (1,67 dari 3,00). Secara lebih general, distribusi nilai pre-test mahasiswa dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Ringkasan Hasil pre-test

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 1	17	48,57
2.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 2	15	42,86
3.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 3	3	8,57
	Jumlah Mahasiswa	35	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 35 mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, hampir setengahnya (17, 48,57%) mendapat nilai 1 (dari skala 3) dalam pre-test menerjemahkan teks narasi beridiom. Sedangkan 15 lainya (42,86%) mendapatkan nilai 2 dan hanya 3 mahasiswa (8,57%) yang berhasil mendapatkan nilai maksimal 3. Penelitian ini mengambil batas tuntas 2 sebagai standar nilai penerjemahan yang bagus, akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang memadai. Maka dari itu, hasil pre-test menunjukkan bahwa sejumlah 18 mahasiswa (51,42%) dinilai sudah mampu memberikan performa penerjemahan yang baik. Meskipun demikian, jika dilihat prosentasenya, hanya 8,57% mahasiswa yang mendapat nilai maksimal 3. Hasil pre-test ini tentu menunjukkan bahwa performa penerjemahan mahasiswa masih sangat perlu ditingkatkan. Maka dari itu, proses pembelajaran penerjemahan dengan menggunakan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa perlu untuk dilakukan, salah satunya dengan menerapkan metode *Problem-based learning* (PBL) dalam mata kuliah *Translation Entrepreneurship* seperti yang menjadi konsen utama pada penelitian ini.

2. Siklus 1

Setelah mendapatkan gambaran kondisi awal tentang kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyunting teks terjemahan melalui pre-test, peneliti memulai melakukan pembelajaran dengan metode *Project-based learning* (PBL).

PBL yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari PBL yang dipaparkan dalam penelitian Kiraly (2005), Zheng (2017), dan Muam (2017). Fokus materi terjemahan dalam penelitian ini adalah pada tema penerjemahan idiom pada narasi cerita dan teks bertema sejarah dengan beberapa istilah tertentu. Selain itu, sebagai pengayaan dan tambahan materi penerjemahan, peneliti juga menyisipkan materi-materi penerjemahan krya-karya ilmiah seperti abstrak penelitian, potongan artikel jurnal ilmiah, dan sejenisnya.

Mengacu pada masih rendahnya nilai mahasiswa pada pre-test, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terencana dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan terdiri atas Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Implementing*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) pada setiap siklusnya (Kemmis & Mc. Taggart, 1988). Setiap selesai menjalani pembelajaran dalam satu siklus, mahasiswa melakukan post-test dengan materi penerjemahan yang setara tingkat kesulitanya dengan yang mereka kerjakan pada saat pre-test. Post-test ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyunting teks terjemahan setelah mendapatkan pengalaman belajar menggunakan metode PBL. Gambaran tentang tahapan-tahapan pembelajaran menggunakan PBL pada siklus 1 dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

a. Perencanaan (Planning)

Terdapat dua hal krusial yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan perencanaan (*Planning*) sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode *Project-based learning* (PBL). Pertama, membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. 35 mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi 7 kelompok sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota. Selanjutnya, 5 mahasiswa di dalam setiap kelompok dibagi menjadi beberapa peran yang telah disiapkan oleh peneliti yaitu penerjemah (*translator*), editor, *proofreader*, dan *editor in chief*. Dari 5 anggota pada masing-masing kelompok, mereka dibagi ke dalam peran-peran tersebut dengan rincian 2 orang menjadi penerjemah, 1 orang editor, 1 orang proofreader, dan 1 orang editor in chief. Penjelasan mengenai deskripsi tugas dari masing-masing peran tersebut dapat dilihat di tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Deskripsi Peran selama Proses Pembelajaran dengan PBL

Peran	Deskripsi Tugas								
Penerjemah	Berperan sebagai orang yang menerjemahkan teks yang								
	disediakan selama proses pembelajaran PBL.								
Editor	Berperan sebagai orang yang memberikan evaluasi dan								
	masukan-masukan tentang isi terjemahan yang dilakukan oleh								
	penerjemah.								
Proofreader	Berperan sebagai orang yang melakukan pengecekan terutama								
	terkait struktur bahasa dan menentukan apakah teks yang								
	diterjemahkan sudah sesuai.								
Editor in Chief	Berperan sebagai pemimpin atau orang yang memegang								
	manajemen proses penerjemahan dan penyuntingan teks								
	terjemahan dalam kelompok yang bersangkutan.								

Masing-masing anggota dalam setiap kelompok akan bertukar peran pada setiap minggunya selama 5 pertemuan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL. Dengan metode seperti ini, masing-masing anggota kelompok akan merasakan setiap peran dan akan meningkatkan pengalaman mereka dalam proses penerjemahan sehingga kemampuan mereka juga akan meningkat. Mereka akan diberi tugas menerjemahkan teks yang bervariatif pada setiap minggunya dan diberi kesempatan untuk mengerjakan proses penerjemahan di luar kelas, tidak hanya terbatas di dalam kelas ketika jam pelajaran mata kuliah *Translation Entrepreneurship*. Adapun alur dan prosedur kerja selama proses penerjemahan dan penyuntingan teks terjemahan pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada gambar 7 dibawah ini.

Diagram 7 menggambarkan alur dan proses penerjemahan dan penyuntingan teks dengan metode PBL yang dilakukan pada penelitian ini, dimana penerjemah (translator) merupakan orang yang pertama kali bekerja untuk menerjemahkan teks yang telah disediakan. Dua orang anggota kelompok yang berperan sebagai penerjemah menerjemahkan teks secara bersama hingga selesai dalam waktu yang telah disepakati di dalam masing-masing kelompok. Setelah selesai, naskah yang telah diterjemahkan kemudian diberikan kepada anggota kelompok lain yang berperan sebagai editor untuk dievaluasi dan diberi masukan dan koreksi perbaikan sesuai dengan kemampuanya. Kemudian naskah terjemahan tersebut dikembalikan kepada penerjemah (translator) beserta dengan catatan dan saran perbaikan untuk kemudian direvisi dan diperbaiki oleh penerjemah. Naskah terjemahan yang telah diperbaiki oleh penerjemah (translator) kemudian dikembalikan lagi kepada editor untuk memastikan bahwa saran perbaikan dari editor telah diakomodasi. Setelah itu,

proses berlanjut kepada *Proofreader* untuk mengevaluasi dan memberikan saran terkait tata bahasa, struktur bahasa, pemilihan kata, *grammatical rules*, dan sejenisnya. Setelah naskah penerjemahan dirasa sudah bagus, kemudian diserahkan kepada *Editor in Chief* sebagai koordinator dalam setiap kelompok untuk disahkan sebagai output terjemahan yang sudah final dari masing-masing kelompok.

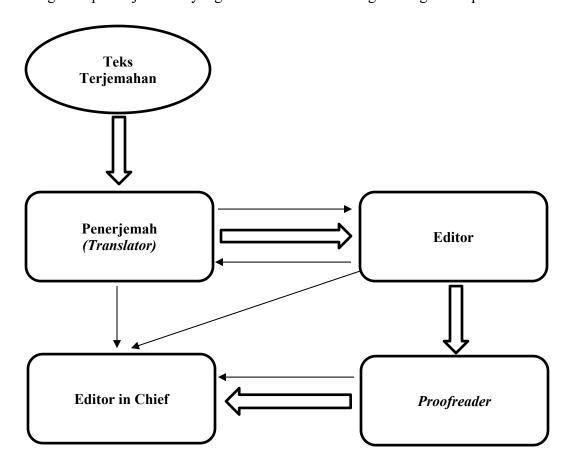


Diagram 7. Alur dan Prosedur Proses Penerjemahan dan Penyuntingan Teks

Kedua, selain membagi mahasiswa ke dalam kelompok dan peran tertentu selama proses pembelajaran dengan PBL, peneliti bersama dengan dosen pengampu mata kuliah *Translation Entrepreneurship* menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS). Pada siklus 1, RPS dengan metode PBL terdiri dari 5 pertemuan, artinya terdapat 5 materi teks untuk diterjemahkan oleh masing-masing kelompok dan ada 5 output teks yang telah diterjemahkan melalui proses penerjemahan dan penyuntingan seperti yang dideskripsikan pada diagram 7. Penjabaran tentang RPS yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Metode	Materi			
1	Menerjemahkan teks cerita	Project-based	Cerita pendek			
	pendek yang mengandung	learning	beridiom (lampiran			
	idiom secara berkelompok		2)			
2	Menerjemahkan teks naratif	Project-based	Teks naratif			
	tentang dongeng atau	learning	(lampiran 3)			
	sejenisnya secara berkelompok					
3	Menerjemahkan teks	Project-based	Teks			
	berbentuk iklan/advertisement	learning	iklan/advertisement			
	secara berkelompok		(lampiran 4)			
4	Menerjemahkan teks deskripsi	Project-based	Teks deskripsi			
	tentang orang/benda secara	learning	(lampiran 5)			
	berkelompok.					
	Post-Test					
	1 OSt-1 est	(lampiran 6)				

b. Pelaksanaan (Implementing)

Di dalam tahap pelaksanaan, peneliti bekerjasama dengan dosen pengampu mata kuliah menerapkan rencana tindakan dalam kelas sesuai dengan yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Proses pelaksanaan dalam kegiatan ini disebut juga proses pembelajaran karena dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan kelas tersebut. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini dilaksanakan melalui platform video conference karena masih dalam situasi pandemi Covid-19 sebagaimana seluruh proses pembelajaran yang juga dilaksanakan secara online. Meskipun dilaksanakan secara online, kegiatan pembelajaran penerjemahan tetap dilaksanakan menggunakan metode *Project-based Learning* (PBL).

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi penerjemahan dan sesi penyuntingan teks, yang dilaksanakan di dalam kelas (ruang zoom meeting) dan diluar kelas (kerja berkelompok). Di dalam kelas selama kurang lebih 100 menit, 35 mahasiswa *Translation Entrepreneurship* mendapat materi tentang penerjemahan sekaligus praktek menerjemahkan teks sesuai dengan materi dan jenis teks dalam pertemuan tersebut, serta berganti pada setiap pertemuan (lihat tabel 8). Sedangkan untuk proses penyuntingan teks terjemahan dilaksanakan di luar kelas dengan bekerja secara berkelompok dibawah koordinasi dari *Editor in Chief* dengan mengikuti prosedur kerja penerjemahan dan penyuntingan yang telah dideskripsikan dalam diagram 7. Kegiatan penerjemahan dan peyuntingan dengan model pembelajaran PBL seperti ini

dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan 4 teks terjemahan yang berbeda untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam menerjemahkan berbagai jenis teks, serta membiasakan mereka dalam melakukan penerkemahan dan penyuntingan teks dengan prosedur yang lebih komprehensif. Hal ini diharapkan menambah kemampuan dan skill terjemahan mereka yang dievaluasi melalui posttest tepat setelah mereka menyelesaikan pertemuan ke 4.

c. Pengamatan (Observing)

Tahap pengamatan dilaksanakan tidak terpisah dari tahap pelaksanaan tindakan. Peneliti secara berkala dan berkelanjutan pada setiap pertemuan memberikan suatu angket bernama Written reflection. Written reflection adalah angket refleksi dari pengalaman dan pendapat mahasiswa setelah menjalani pembelajaran dengan model PBL. Angket ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi mahasiswa tentang metode pelaksanaan pembelajaran PBL, khususnya terkait kelebihan dan kekurangannya sesuai rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Mahasiswa diminta untuk menuliskan pendapat dan gagasanya melalui form online yang telah disediakan yang terdiri dari dua pertanyaan utama, yaitu (1) Setelah mengikuti pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL, ceritakan pengalaman dan pendapat anda tentang kelebihan dan keuntungan dari metode ini. Dan (2) Setelah mengikuti pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL, ceritakan pengalaman dan pendapat anda tentang kekurangan dan kelemahan dari metode ini. Adapun hasil dan data mengenai kelebihan dan kekurangan metode PBL ini disampaikan pada sesi sendiri pada poin B (Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning dalam Pembelajaran Penerjemahan) sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua pada penelitian ini.

d. Refleksi (Reflecting) dan Hasil Post-test

Pada tahap ini peneliti bersama dengan dosen berdiskusi mengenai hal-hal yang terjadi selama tindakan kelas dengan metode PBL. Diskusi ini juga memutuskan apakah tindakan yang dilakukan perlu perbaikan dalam siklus berikutnya. Salah satu komponen yang sangat krusial untuk memutuskan adanya siklus berikutnya adalah hasil post-test. Hasil post-test ini didapat setelah mahasiswa selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan metode PBL selama 4 pertemuan sesuai yang telah direncanakan pada tahap perencanaan (planning) (lihat tabel 8). Post-test pada siklus 1 dilaksanakan secara online seperti halnya pada saat pre-test. Mahasiswa diminta untuk menerjemahkan teks cerita sejarah secara individu, bukan

secara berkelompok. Hal ini bertujuan untuk mengukur progress dan perkembangan kemampuan penerjemahan mereka secara individu setelah mendapatkan tindakan pembelajaran PBL selama 4 kali pertemuan. Hasil dari post-test dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Post-test pada Siklus 1

No.	Partisipan	Jenis Kelamin	Nilai
1.	FIA	P	2
2.	NRP	P	2
3.	AUN	P	2
4.	FBS	L	1
5.	EK	P	2
6.	DLQ	P	2
7.	MS	L	3
8.	AA	L	2
9.	VW	P	3
10.	LN	P	2
11.	IS	L	1
12.	NTR	P	2
13.	ANA	L	3
14.	ARS	P	2
15.	GTH	L	3
16.	DL	P	1
17.	NW	P	1
18.	DS	P	2
19.	NR	P	1
20.	LQ	P	1
21.	IAP	P	2
22.	FFSN	P	1
23.	MAK	L	1
24.	NFM	L	3
25.	MNK	P	3
26.	LT	P	3
27.	SK	P	1
28.	AZ	L	2
29.	AKC	P	1
30.	RRN	L	2
31.	PSU	L	3
32.	ARP	L	2
33.	FPR	P	1
34.	EMD	P	3
35.	HP	L	3
	Jumlah		69/105
	Rata-rata nilai post-te	est 1	1,97/3,00

^{*}Nilai berdasarkan penilaian terjemahan dengan skala 1-3 (Nababan dkk, 2012) yang telah

dideskripsikan pada table 1, 2, dan 3.

Table 9 mempresentasikan hasil post-test pada pembelajaran siklus 1. Nilai rata-rata mahasiswa dalam kemampuan menejemahkan dan menyunting teks terjemahan cerita sejarah adalah 1,97 (skala 3). Ini menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan hasil pre-test pada kondisi awal sebelum mereka mendapat tindakan berupa pembelajaran dengan metode PBL, yang rata-rata nilai pre-test nya 1,67 (skala 3). Secara lebih umum, mahasiswa yang medapatkan nilai 3 (skala 3) mengalami kenaikan jumlah dari 3 (8,57%) orang pada saat pre-test menjadi 10 (28,5%) pada saat post-test 1. Sedangkan mahasiswa yang medapatkan nilai 2 menurun jumlahnya dari 15 (42,86%) orang pada saat pre-test menjadi 14 (40,0%) orang pada saat post-test. Hal ini disebabkan karena diantara mahasiswa yang mendapat nilai 2 pada saat pre-test ada beberapa yang naik mendapatkan nilai 3. Kemudian untuk mahasiswa yang mendapatkan nilai 1 mengalami penurunan jumlah yang cukup signifikan dari 17 (48,57%) orang ketika pre-test menjadi 11 (31,42%) orang ketika post-test. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa yang ketika dalam kondisi awal mendapatkan nilai penerjemahan 1, pada post-test siklus pertama ini menunjukkan peningkatan performa dengan mendapatkan nilai yang lebih baik. Meskipun demikian, peneliti juga mengidentifikasi ada beberapa mahasiswa yang mengalami penurunan nilai misalnya dari nilai 2 atau 3 ke nilai 1. Hal ini tentu disebabkan oleh factor-faktor yang lain dimana perlu penelitian dan observasi lebih lanjut untuk mengungkap penyebab turunya nilai mahasiswa ini. Ringkasan hasil dari post-test siklus 1 dapat diliat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Post-test Siklus 1

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 1	11	31,42
2.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 2	14	40,81
3.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 3	10	28,57
	Jumlah Mahasiswa	35	100

Dilihat pada hasil pre-test dan post-test siklus 1, nilai rata-rata mahasiswa mengalami kenaikan dari 1,67 ke 1,97 (skala 3). Tabel 11 menunjukkan hasil analisis pre-test dan post-test dengan menggunakan SPSS dimana terdapat kenaikan dengan Std deviasi untuk pre-test 0.651 dan post-test 0.785. Meskipun terdapat kenaikan, namun belum dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil

belajar siswa pada saat pre-test dan post-test. Dengan kata lain, kita belum bisa menyimpulkan apakah metode pembelajaran PBL ini efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks dan wacana. Untuk menentukan apakah kenaikan tersebut signifikan, maka analisis statistik *paired sample t-test* menggunakan SPSS dilakukan. Hasil analisis *paired sample t-test* tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 11. Hasil Pre-test dan Post-test Siklus 1

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	1.60	35	.651	.110
	Post-test 1	1.97	35	.785	.133

Tabel 12. Hasil Analisis Paired Sample t-test Siklus 2

		Paired Differences							
					95% Confid				
				Std.	Interval of the				
	Pre-test-		Std.	Error	Difference				Sig. (2-
	Post-test	Mean	Dev	Mean	Lower	Upper	t	df	tailed)
Pair 1	1	371	.646	.109	593	150	-3.404	34	.007

Tabel 12 mempresentasikan hasil analisis data untuk mengukur signifikansi perbedaan antara nilai pre-test dan nilai post-test pada siklus 1. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan belum adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test 1, yang dimanifestasikan dengan nilai signifikansi 0.007 yang lebih besar dari 0.005. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa performa mahasiswa dalam menerjemahkan dan menyunting teks terjemahan belum mengalami kenaikan yang signifikan. Meskipun belum signifikan, namun secara global performa yang ditunjukkan oleh mahasiswa sudah cukup mengalami kenaikan. Hal ini menjadi pertimbangan utama bagi peneliti untuk melanjutkan tindakan kelas pembelajaran penerjemahan dengan menggunakan metode PBL ke dalam siklus 2.

3. Siklus 2

Hasil *Paired sample t-test* seperti yang dipresentasikan dalam tabel 11 menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada siklus 1 tindakan kelas melalui pembelajaran penerjemahan dengan metode *Problem-based learning* (PBL). Fakta ini yang melatarbelakangi harus dilaksanakannya tindakan kelas serupa yang berlanjut ke siklus 2. Melalui tindakan kelas yang berlanjut ke siklus 2 ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan

kemampuan terjemahannya lebih dari performa yang telah mereka tunjukkan pada post-test 1. Tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus 2 hampir sama dengan pada siklus 1 dari segi jumlah pertemuan dan metode pembelajaran, namun berbeda dari perspektif materi dan teks terjemahan yang digunakan. Kegiatan pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL pada siklus 2 ini dimulai tepat setelah mahasiswa mengerjakan post-test pada siklus 1 dengan 4 pertemuan seperti halnya pada siklus 1 (lihat tabel 13).

Tabel 13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Metode	Materi		
1	Menerjemahkan teks berupa	Project-based	Essay ilmiah		
	essay ilmiah secara	learning	(lampiran 7)		
	berkelompok				
2	Menerjemahkan teks berupa	Project-based	Abstrak penelitian 1		
	abstrak penelitian secara	learning	(lampiran 8)		
	berkelompok				
3	Menerjemahkan teks berupa	Project-based	Abstrak penelitian 2		
	abstrak penelitian secara	learning	(<mark>lampiran 9</mark>)		
	berkelompok				
4	Menerjemahkan teks berupa	Project-based	Artikel jurnal		
	artikel jurnal singkat secara	learning	(lampiran 10)		
	berkelompok.				
	Artikel jurnal				
	Post-Test				

Pada siklus 2, materi yang diangkat sebagai bahan pembelajaran penerjemahan PBL adalah teks ilmiah berupa essay, abstrak, dan artikel jurnal. Hal ini mengacu pada fakta dilapangan bahwa komoditas translasi teks-teks ilmiah khususnya artikel jurnal sedang meningkat dan memiliki prospek yang bagus. Hal ini sangat relevan dengan tujuan mata kuliah *Translation Entrepreneurship* untuk membekali mahasiswa skil dan kemampuan penerjemahan sehingga mampu dijadikan potensi tersediri untuk berkarir di dalam bidang penerjemahan. Seperti halnya pada siklus 1, tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus 2 juga terdiri dari tahap Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Implementing*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

a. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan *(planning)* di siklus 2, pembagian kelompok mahasiswa mengacu dan meneruskan kelompok yang tekah terbentuk pada siklus pertama. Hal ini bertujuan untuk menjaga ritme dan frekuensi kerja dalam kelompok-

kelompok yang sudah ada sehingga tidak perlu adaptasi baru ketika memulai kegitan penerjemahan dalam bingkai *Project-based learning* (PBL). Hal krusial yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan dosen pengampu mata kuliah dalam siklus kedua ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tindakan kelas. RPP disusun dengan model yang sama dengan yang telah diterapkan pada siklus tindakan kelas pertama; hanya saja, materi dan jenis teks yang diterjemahkan berbeda dengan lebih berorientasi kepada teks-teks ilmiah, seperti essay, abstrak penelitian, dan artikel jurnal ilmiah (lihat tabel 13).

b. Pelaksanaan (Implementing)

Tahap ini merupakan penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam tahap ini merupakan kegiatan pembelajaran karena dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran pada kelas yang bersangkutan. Masih dalam situasi pandemi Covid-19, seluruh kegiatan pembelajaran dan tindakan kelas pada siklus kedua ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan platform Video Conference Zoom meeting dengan tetap menerapkan metode PBL.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi penerjemahan dan sesi penyuntingan teks, yang dilaksanakan di dalam kelas (ruang zoom meeting) dan diluar kelas (kerja berkelompok). Di dalam kelas selama kurang lebih 100 menit, 35 mahasiswa Translation Entrepreneurship mendapat materi tentang penerjemahan sekaligus praktek menerjemahkan teks sesuai dengan materi dan jenis teks dalam pertemuan tersebut, serta berganti pada setiap pertemuan (lihat tabel 13). Sedangkan untuk proses penyuntingan teks terjemahan dilaksanakan di luar kelas dengan bekerja secara berkelompok dibawah koordinasi dari Editor in Chief dengan mengikuti prosedur kerja penerjemahan dan penyuntingan yang telah dideskripsikan dalam diagram 7. Kegiatan penerjemahan dan peyuntingan dengan model pembelajaran PBL seperti ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan 4 teks terjemahan yang berbeda untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam menerjemahkan berbagai jenis teks, serta membiasakan mereka dalam melakukan penerjemahan dan penyuntingan teks dengan prosedur yang lebih komprehensif. Hal ini diharapkan menambah kemampuan dan skill terjemahan mereka yang dievaluasi melalui post-test tepat setelah mereka menyelesaikan pertemuan ke 4.

c. Pengamatan (Observing)

Tahap pengamatan (observing) pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama, dimana peneliti bersama dengan dosen pengampu mata kuliah melakukan monitoring baik selama proses pembelajaran di kelas dan selama proses kegiatan penerjemahan di luar kelas. Di dalam kelas, peneliti dapat melihat bagaimana mahasiswa berdiskusi membagi tugas dan bagaimana mereka menangani "problem" yang berupa tugas untuk menerjemahkan jenis teks tertentu pada setiap pertemuan. Sedangkan di luar kelas, mahasiswa diminta untuk mengisi angket berupa Written refelection seperti yang telah dijelaskan dan diterapkan pada proses tindakan kelas siklus pertama. Angket ini berfokus kepada persepsi mahasiswa tentang kelebihan dan kekurangan dari metode PBL dalam penerapanya untuk pembelajaran penerjemahan pada mata kuliah Translation Entreprenership.

d. Refleksi (Reflecting)

Terdpat dua hal penting yang peneliti lakukan dalam tahap refleksi (reflecting) dalam tindakan kelas siklus kedua ini. Pertama, melakukan refleksi dan evaluasi proses pembelajaran yang berfokus kepada kelebihan dan kekurangan metode PBL dengan mewawancarai dosen pengampu mata kuliah dan beberapa orang mahasiswa (hasil wawancara dipresentasikan pada poin B – Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning dalam Pembelajaran Penerjemahan). Kedua, mengadakan post-test untuk mahasiswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran tindakan kelas siklus kedua. Post-test dilakukan dengan meminta mahasiswa menerjemahkan satu artikel ilmiah yang relatif pendek secara individu. Hasil pekerjaan mereka kemudian dikoreksi dan dinilai oleh peneliti untuk mengevaluasi peningkatan performa penerjemahan mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada siklus pertama dan berlanjut ke siklus kedua.

Hasil post-test siklus 2 dapat dilihat pada tabel 14. Nilai rata-rata mahasiswa pada post-test siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dari 1,97 (skala 3) pada post-test siklus 1 menjadi 2,51 (skala 3) pada post-test siklus 2. Secara umum, tabel 15 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 3 berjumlah 20 (57,14%). Hasil ini menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi dari hasil post-test pada siklus pertama yang berjumlah 10 (28,57%) orang. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai 2 berjumlah 13 (37,14%) orang, mengalami penurunan sedikit

dari hasil post-test siklus 1 yang berjumlah 14 (40,81%) orang. Lebih lanjut lagi, hasil yang cukup signifikan ditunjukkan oleh mahasiswa yang medapat nilai 1, dimana pada post-test siklus 1 berjumlah 11 (31,42%) orang menurun menjadi hanya 2 (5,72%) orang saja. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL yang diterapkan dalam pembelajaran penerjemahan mahasiswa melalui dua siklus tindakan kelas berhasil menunjukkan peningkatan performa. Meskipun demikian, kita belum bisa menyimpulkan bahwa metode PBL mempunyai tingkat efektivitas yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan mahasiswa. Hal ini harus dibuktikan melalui uji *Paired sample t-test* yang didiskripsikan pada tabel 16 dan 17.

Tabel 14. Hasil Post-test Siklus 2

No.	Partisipan	Jenis Kelamin	Nilai
1.	FIA	P	3
2.	NRP	P	3
3.	AUN	P	2
4.	FBS	L	3
5.	EK	P	2
6.	DLQ	P	3
7.	MS	L	3
8.	AA	L	2
9.	VW	P	3
10.	LN	P	2
11.	IS	L	2
12.	NTR	P	2
13.	ANA	L	3
14.	ARS	P	3
15.	GTH	L	3
16.	DL	P	2
17.	NW	P	2
18.	DS	P	3
19.	NR	P	1
20.	LQ	P	2
21.	IAP	P	2
22.	FFSN	P	3
23.	MAK	L	2
24.	NFM	L	3
25.	MNK	P	3
26.	LT	P	3
27.	SK	P	1
28.	AZ	L	3
29.	AKC	P	2
30.	RRN	L	2
31.	PSU	L	3

33. 34.	FPR EMD	P	3
35.	HP	L	3
	Jumlah		88/105
	Rata-rata nilai post-test 1	2,51/3,00	

^{*}Nilai berdasarkan penilaian terjemahan dengan skala 1-3 (Nababan dkk, 2012) yang telah dideskripsikan pada table 1, 2, dan 3.

Tabel 15. Ringkasan Hasil Post-test Siklus 2

No.	Uraian	Jumlah	Prosentase (%)	
1.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 1	2	5,72	
2.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 2	13 37,14		
3.	Mahasiswa dengan nilai pre-test 3	20	57,14	
	Jumlah Mahasiswa	35	100	

Untuk menentukan signifikansi perbedaan antara hasil pre-test dan post-test siklus 2, peneliti selanjutnya melakukan uji Paired sample t-test dengan menggunakan program SPSS. Tabel 16 dan tabel 17 menunjukkan hasil olah data dengan menggunakan SPSS, dimana hasil analisis data nilai pre-test dan post-test 2 secara statistik menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai penerjemahan yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Pada saat pre-test, nilai rata-rata mahasiswa 1.60 (skala 3; SD 0.651) dan pada saat post-test siklus 2 nilainya naik menjadi 2.51 (skala 3; SD 0.612). Selanjutnya, tabel 17 mempresentasikan hasil analisis data dengan Paired sample t-test untuk membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test mahasiswa setelah diberikan tindakan kelas dengan metode PBL. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 17, hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05) untuk perbedaan nilai rata-rata pretest dan post-test siklus 2. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test siklus 2. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa metode Projectbased learning (PBL) efektif untuk meningkatkan performa mahasiswa dalam bidang penerjemahan dan pembelajaran dalam mata kuliah Translation Entrepreurship.

Tabel 16. Hasil Pre-test dan Post-test Siklus 2

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-test	1.60	35	.651	.110
	Post-test 2	2.51	35	.612	.103

Tabel 17. Hasil Analisis Paired Sample t-test Siklus 2

			Paired Differences						
					95% Confid				
				Std.	Interval of the				
	Pre-test-		Std.	Error	Difference				Sig. (2-
	Post-test	Mean	Dev	Mean	Lower	Upper	t	df	tailed)
Pair 1	2	914	.742	.126	-1.169	659	-7.285	34	.000

B. Kelebihan dan Kekurangan *Project-based Learning* dalam Pembelajaran Penerjemahan

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berfokus kepada persepsi mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah tentang kelebihan dan kekurangan metode *Project-based learning* (PBL) dalam pembelajaran penerjemahan pada mata kuliah *Translation Entrepreneurship* Program studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. Angket berupa *Written reflection* dan wawancara adalah dua instrumen penting yang digunakan oleh peneliti untuk menggali jawaban atas rumusan permasalahan tersebut dari mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah selama dan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran penerjemahan dengan PBL. Pada sub bagian berikut ini ditampilkan hasil analisis data yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan metode PBL dalam pembelajaran penerjemahan. Pernyataan-pernyataan dari partisipan dalam penelitian ini juga dikutip untuk mendukung penjelasan dan narasi atas hasil temuan yang relevan, dimana "Int" untuk pernyataan dari Interview dan "WR" untuk pernyataan dari *Written Reflection*.

Idealnya, pembelajaran dengan metode PBL harus mampu memberikan pengalaman kepada mahasiswa layaknya yang terjadi di dalam dunia kerja. Dalam konteks pembelajaran penerjemahan, penggunaan metode PBL harus dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman membentuk organisasi/lembaga penerjemahan sendiri, mencari dan menangani client, menyelesaikan projek yang mereka dapatkan, dan bertanggung jawab terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Namun dalam konteks penelitian ini, keterbatasan waktu dan kemampuan terjemahan mahasiswa yang masih dalam tahap belajar menjadikan mereka sulit untuk mendapatkan client dan menerapkan model pembelajaran PBL yang ideal. Mengacu kepada pendapat Zheng (2017), penelitian ini menerapkan metode PBL dengan memberikan tugas dan permasalahan terkait penerjemahan kepada mahasiswa untuk diselesaikan secara berkelompok layaknya dalam metode PBL yang ideal. Hal ini dilakukan sebagai jalan tengah dan solusi diantara tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mendapatkan *client* dan penerapan metode PBL yang baik dan benar.

1. Kelebihan Project-based Learning dalam Pembelajaran Penerjemahan

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah, secara umum mahasiswa "dipaksa" mampu untuk menjelaskan alur dan proses dari hasil terjemahan yang menjadi projeknya. Dalam hal ini, mahasiswa selain harus menyediakan hasil akhir terjemahan yang berkualitas baik dan mampu dikaji serta dibandingkan, mereka juga diharuskan mampu memberikan penjelasan secara konseptual dari proses penerjemahan dan penyuntingan teks yang telah mereka lakukan. PBL memfasilitasi mahasiswa untuk memahami konsep dan teori lalu kemudian mengaplikasikannya menjadi hasil karya nyata seperti halnya di lingkungan kerja yang sesungguhnya.

"Pembelajaran dengan metode PBL mampu memberikan pengalaman yang nyata bagi mahasiswa tentang bagaimana memproses dan menangani pesanan terjemahan secara teamwork. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu mengaplikasikan konsep dan teori yang telah mereka pelajari ke dalam aplikasi nyata layaknya pada lingkungan kerja" (Int. Dosen).

Pembelajaran penerjemahan dengan metode PBL memberikan manfaat lebih bagi tiap individu dalam tim dibandingkan ketika mengerjakan projek secara mandiri. Bekerja secraa kelompok memberikan *pressure* tersendiri diantara anggota tim selama proses pembelajaran yang kemudian mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab mereka (Bell, 2010). Alhasil, pekerjaan mereka menjadi lebih dinamis dan masing-masing anggota kelompok berusaha keras untuk mencapai tujuan bersama. Hal inilah yang meningkatkan motivasi dalam diri mahasiswa untuk belajar lebih dan mendorong mereka untuk menyelesaikan projeknya. Motivasi yang tinggi inilah yang akan berperan dalam mengurangi perasaan terbebani untuk menyelesaikan tugas dan projeknya (Dopplet, 2013). Melalui interview dengan seorang mahasiswa, dia berkata:

"Saya lebih merasa termotivasi dan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya sesuai dengan deadline. Mungkin karena saya bekerja di dalam grup sehingga anggota grup yang lain selalu mendorong saya agar cepat menyelesaikan pekerjaan saya. Saya merasa malu bila hanya saya yang belum menyelesaikannya" (WR. FFSN)

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan metode PBL juga menemukan bahwa metode ini dapat memicu daya kritis dan kemampuan pemecahan masalah dikalangan mahasiswa. Kegiatan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (problem solving) dapat merangsang mahasiswa untuk berfikir kritis dan memiliki kemampuan problem solving yang baik, ditambah lagi ada proses diskusi yang komprehensif antar anggota kelompok untuk saling berargumentasi dan bertukar pendapat. Mayoritas mahasiswa yang terlibat dalam interview setuju jika group project yang melibatkan proses kerja nyata mampu memberika pengetahuan dan pengalaman baru tentang dunia kerja termasuk problem solving. Tretten dan Zachariou (1997) berpendapat bahwa dengan berlatih menyelesaikan sebuah permasalahan pada tugas proyek yang serupa dengan tugas di dunia kerja, mahasiswa secara tidak sadar akan membentuk sebuah work habit disamping menjadi terbiasa untuk menggunakan daya pikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

"Setiap pertemuan kami diberi tugas untuk menerjemahkan satu jenis naskah terjemahan secara berkelompok. Kemudian kami harus menyelesaikannya sesuai peran dan tanggungjawab kami masing-masing, mulai dari translator, editor, proofreader, bahkan editor in chief. Ini merupakan hal baru dan memberika pengalaman yang berarti bagi kami untuk selalu berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kami juga menjadi terbiasa dengan sistem dan prosedur kerja layaknya di dunia kerja profesional." (Int. HP)

"Metode PBL ini memberikan saya gambaran untuk bekerja sebagai seorang penerjemah profesional dikemudian hari. Saya juga belajar untuk mengasah kemampuan berfikir dan kreatifitas saya untuk menyelesaikan tugas dan tantangan yang ada dalam waktu yang sudah terjadwal." (Int. EMD)

Hasil Written reflection yang diisi oleh mahasiswa menyatakan bahwa PBL membantu mereka untuk cepat mengenal dunia kerja. Mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa dengan PBL mereka mampu mengembangkan skill yang dibutuhkan untuk terjun di dunia penerjemahan profesional. Salah satu sikap yang bisa dikembangkan melalui PBL adalah sikap perseptif dan adaptif ketika berkaitan dengan kebutuhan pelanggan dan pengguna jasa. Hal ini senada dengan pernyataan Blumenfeld dkk (1991) yang menuturkan bahwa PBL memang dirancang untuk meniru dunia kerja nyata di luar bangku kuliah yang akhirnya memaksa mahasiswa untuk memenuhi tuntutan skill yang dibutuhkan.

"Metode PBL ini membantu saya dalam mempelajari dan mengenal dunia kerja professional di bidang penerjemahan. Selama mengikuti pembelajaran di kelas ini, saya merasa seperti bekerja pada suatu perusahaan penerjemahan, dimana kami tidak hanya menerjemahkan saja melainkan terjemahan kami juga diedit, dicek, dan dievaluasi." (WR. IAP)

"Pembelajaran kali ini memberi saya pengalaman penting tentang tata cara dan bagaimana harus menerjemahkan suatu paper. Dan ternyata harus melalui proses yang panjang." (WR. LQ)

2. Kekurangan Project-based Learning dalam Pembelajaran Penerjemahan

Selain mengungkapkan kelebihan metode PBL dalam pembelajaran penerjemahan, penelitian ini juga menginvestigasi kekurangan metode ini di dalam implementasinya dari sudut pandang dosen pengampu dan mahasiswa. Dari sudut pandang dosen, waktu persiapan yang kurang menjadi alasan utama yang menghambat penerapan PBL dengan maksimal. Kelas yang terdiri dari 14 kali pertemuan dan periode pelaksanaan penelitian yang hanya sekitar 3 bulan membuat persiapan dosen dan mahasiswa untuk merencanakan projek menjadi kurang maksimal. Idealnya, mahasiswa diminta untuk membuat suatu lembaga dan mencari client sendiri. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti dan dosen pengampu memutuskan untuk memberikan mereka teks terjemahan yang variatif sebagai bahan projek dalam kegiatan PBL. Selain itu, diskusi seharusnya menjadi titik krusial dalam pembelajaran dengan metode PBL. Berbagi masalah dan mencari solusi serta bimbingan dengan dosen membutuhkan waktu yang cukup agar menghasilkan sebuah output proses kegiatan yang maksimal. Hal ini kurang bisa dilakukan secara maksimal dengan alokasi waktu yang ada.

"Kami menyadari bahwa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran dengan berbasis pada projek seperti PBL ini seharusnya cukup lama dan memadai. Namun karena waktu kami terbatas maka PBL ini memang belum bisa diterapkan dengan sebagaimana mestinya. Namun sejauh pengamatan saya dalam proses pembelajaran, mahasiswa sudah cukup memahami dan mendapat pengalaman seperti yang diharapkan dalam pembelajaran dengan metode PBL." (Int. Dosen)

Selanjutnya, dosen dan mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring karena pandemic Covid-19 ikut berkontribusi pada kurang maksimalnya metode PBL yang diterapkan di dalam kelas penerjemahan. Mahasiswa seharusnya dapat melalukan kerja kelompok dan berdiskusi secara lebih komprehensif dengan bertatap muka, tidak hanya melalui platform digital yang sering menimbulkan missinterpretasi dan penundaan suatu pekerjaan. Hampir seluruh mahasiswa yang diinterview mengatakan bahwa metode PBL dalam kelas penerjemahan ini akan lebih efektif jika dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran luring seperti biasanya, bukan pada pembelajaran daring seperti

sekarang ini.

"Pembelajaran yang dilakukan secara online seperti sekarang ini sedikit banyak mempengaruhi proses implementasi PBL dalam kelas penerjemahan kali ini". (Int. Dosen)

"Menurut saya, metode PBL ini sangat bagus dan cocok untuk mata kuliah ini. Tapi karena kelasnya online saya dan banyak teman yang lainya merasa metode ini menjadi kurang maksimal." (Int. NFM)

Lebih lanjut lagi, penelitian ini menemukan bahwa satu faktor penting yang menjadi penghambat adalah kurangnya pengalaman dosen dalam menerapkan pembelajaran dengan metode PBL. Dalam proses ini, dosen yang berperan sebagai *coach* dan fasilitator harus benar-benar terlibat mulai dari proses perencanaan dengan membantu mahasiswa meninisisasi ide, memfasilitasi bagaimana mahasiswa bisa mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan kemampuanya, dan mengevaluasi dengan membangdingkan pengalaman pribadinya dengan konsep dan teori yang ada. Dari interview dengan dosen pengampu mata kuliah disimpulkan bahwa metode PBL sangat bisa dilakukan jika dosen memiliki waktu yang lebih banyak terkait pengembangan dirinya dan pendampingan terhadap mahasiswanya.

"Kami pribadi menyadari bahwa pengalaman menerapkan PBL di dalam pembelajaran memang masih sangat minimal. Sehingga membutuhkan waktu bagi kami agar dapat membimbing mahasiswa dalam pembelajaran khususnya mata kuliah Translation dengan menggunakan PBL." (Int. Dosen)

V. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan penerjemahan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta pada mata kuliah *Translation Entrepreneurship* dengan menggunakan metode *Project-based Learning* (PBL). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi implementasi PBL dalam pembelajaran penerjemahan dilihat dari perspektif dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai desain penelitian karena sifat dan karakteristiknya yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan metode tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 35 mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah *Translation Entrepreneurship* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. PTK dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan dua kali post-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum PBL memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan terjemahan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan posttest yang ditunjukkan dengan p-value 0.000 (<0.005), yang bermakna metode PBL dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan terjemahan mahasiswa. Hasil penelitian lebih lanjut juga menunjukkan manfaat PBL dalam pembelajaran terjemahan. Dengan PBL, mahasiswa menjadi mampu memahami konsep dan teori penerjemahan yang telah dipelajari dan mengimplementasikannya dengan lebih baik melalui proses diskusi dengan anggota kelompoknya (collaborative learning). PBL juga memberikan pintu bagi mahasiswa untuk mencicipi pengalaman nyata layaknya bekerja di dunia penerjemahan professional. Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan problem solving dan berfikir kritis untuk memecahkan masalah. Disamping manfaat-manfaat tersebut, ada beberapa isu yang dianggap sebagai tantangan dalam penerapan model pembelajaran dengan PBL. Isu tersebut meliputi alokasi waktu persiapan dan pembelajaran yang kurang, minimnya pengalaman dosen dalam mengajar menggunakan metode PBL, dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara online karena pandemi Covid-19. Singkatnya, kesimpulan yang didapat dari interview dengan dosen pengampu mata kuliah adalah penerapan PBL harus disesuaikan dengan alokasi jam belajar yang memadai dan kemampuan dosen serta mahasiswa untuk menerapkan model pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran penerjemahan sebagai rujukan yang akurat berkenaan dengan implementasi metode PBL pada mata kuliah *Translation*. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dan kajian pustaka tentang penggunaan metode PBL dalam menyelesaikan permasalahan penerjemahan yang dihadapi oleh mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan dengan metode pembelajaran PBL. Walaupun demikian, peelitian ini tidak luput dari kekurangan. Desain PBL yang diterapkan dalam penelitian ini kurang ideal karena keterbatasan ruang dan waktu alokasi pembelajaran. Mahasiswa tidak dapat menjalankan organisasi penerjemahanya sendiri dan mencari projek sendiri. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menutup kelemahan desain PBL tersebut sehingga dapat mengimplementasikan metode berbasis projek tersebut dengan

maksimal. Selain itu, penelitian yang akan datang juga diharapkan dapat menerapkan PBL di dalam konteks pembelajaran luring, bukan daring seperti yang dilaksanakan di dalam penelitian ini. Dengan begitu, akan terkuak hasil-hasil penelitian tentang penerapan PBL dalam kelas penerjemahan yang lebih mendalam dan temuan-temuan yang lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: skills for the future. *The Clearning House*, 83, 39-43.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Brislin, R.W. (1976). *Translation: Application and research*. New York: Gardner Press Inc.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. London: Sage Publications.
- Dopplet, Y. (2003). Implementation and assessment of PBL in a flexible environment. *International Journal of Technology and Design Education*, 13, 255-271.
- Kiraly, Don. (2015). *Project-based learning: A case for situated translation*. Meta, 50 (4), 1098–1111.
- Larson, Mildred. (1998). *Meaning based translation: A giude to cross language*. Lanham: University Press of America.
- Lee, E.T. (2012). *Collaborative learning in translating a travel guide: A case study*. Translation Journal. 16(3). http://translationjournal.net/journal/61 travel.htm
- Markhaam, T. (2011) *Project based learning*. Teacher librarian 39:2 38-42 Moleong, L.J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muam, Ahmad. (2017). Project based learning di kelas terjemahan bahasa asing untuk pendidikan vokasional. Jurnal Lingua Aplicata Volume 1, Nomor 1 September 2017.
- Newmark, Peter. (1988). *A textbook of translation*. Oxford: Pergamon Press. Nida, Eugene & Charles Taber. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Novitasari, Fransisca & Priyatno Adi. (2016). Developing a teaching methodology of translation course: A cooperative learning model for english department students. Indonesian Journal of English Language Studies, Vol. 2, Nomor 1, Februari 2016

- Sunendar, Tatang. (2008). Penelitian Tindakan Kelas (Part II). diambil dari http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelaspartii tanggal 15 Mei 2018.
- Spradley, James P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart, and Winston. Spradley, James P. (2007). *Metode etnografi* (Diterjemakan oleh Misbah Z.Elizabeth). Taira Wacana: Yogyakarta.
- Sutopo, HB. (2002). Metodologi penelitian kualitatif dasar teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta: UNS Press.
- Triyono. (2008). *Penelitian tindakan kelas: apa dan bagaimana melaksanakannya?*. Makalah diseminarkan dalam Seminar Guru-guru se UPDT Sumpiuh, Banyumas.
- Tretten, R. & Zachariou, P. (1995). Learning about project based learning: assessment of project based learning in Tinkertech School. San Rafael. California: The autodesk Foundation.
- Wang, H. (2013). Classroom interactions in a cooperative translation task. International Journal of Applied Linguistics & English Literature. 2(2)
- Yuliasri, I. (2012). Applicability of cooperative learning techniques in different classroom context. Arab World English Journal, ELTL Indonesia Conference Proceedings 2012. pp. 12-20.
- Zheng, Jing. (2017). *Teaching business translation: A project-based approach*. Advances in Economics, Business and Management Research, volume21.